

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik (Andayani, 2015: 16). Dalam kondisi normal, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan tersebut akan berjalan lancar. Artinya, peserta didik dengan mudah memahami sesuatu yang mereka pelajari dalam kegiatan membaca. Namun, tidak jarang ditemui berbagai permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan. Sebagian peserta didik telah lancar dan tidak mengalami hambatan dalam belajar membaca tetapi sebagian lainnya belum bahkan tidak dapat atau tidak mampu membaca (Sudarto 2018: 7). Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca.

Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Diperlukan kreatifitas dari guru dalam pengelolaan pembelajaran sehingga pembelajaran membaca permulaan dapat berlangsung secara kondusif dan menyenangkan bagi semua peserta didik. Sebab pada umumnya dengan kemampuan membaca yang lancar, semua peserta didik mampu menerima pembelajaran dengan baik disetiap mata pelajarannya, tidak hanya dalam mata

pelajaran Bahasa Indonesia tetapi pada semua mata pelajaran lainnya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan Perguruan Tinggi. (Sudarto, 2018: 8) Bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa ibu sehingga peran bahasa Indonesia sangat penting dan banyak. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Kurikulum Pendidikan Dasar dalam kurikulum tersebut salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD ialah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagaimana fungsi bahasa adalah merupakan salah satu alat komunikasi. (Andayani, 2015: 17).

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal (Kumullah, dkk (2019:37). Kemampuan membaca permulaan merupakan kegiatan yang memadukan antara pengenalan huruf dan kata, lalu menghubungkannya dengan bunyi. Sejalan dengan itu membaca permulaan menurut Basuki (2015:46) merupakan proses pemahaman hubungan antara huruf dengan bunyi bahasa dengan cara mengubah simbol simbol tertulis yang berupa deretan huruf atau kata menjadi sistem bunyi. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan suatu tahapan dalam proses belajar membaca khususnya kelas rendah. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu menguasai kemampuan tersebut agar dapat mengikuti pembelajaran di jenjang berikutnya dengan baik tanpa hambatan mengenai kemampuan membaca. Namun pada kenyataannya, masih terdapat peserta didik yang belum menguasai kemampuan membaca di kelas rendah.

Menurut Mulyati (2015:113) menjelaskan bahwa kemampuan membaca memiliki dua kategori yaitu kemampuan membaca permulaan dan kemampuan membaca lanjutan. Pertama, kemampuan membaca permulaan berkaitan dengan peserta didik mampu melek huruf, yaitu 1) mengenal lambang lambang yang terdapat dalam tulisan, 2) mampu membunyikan lambang tersebut dengan tepat. Kedua, kemampuan membaca lanjutan berkaitan dengan peserta didik mampu melek wacana yaitu kemampuan dalam mengetahui isi suatu bacaan yang dibaca serta dapat mengambil makna yang terkandung dalam bacaan. Pada anak usia sekolah dasar terdapat klasifikasi kelas rendah yaitu peserta didik berusia 7-9 atau peserta didik kelas I-III yang mengenal terkait kemampuan membaca permulaan. Hal ini sependapat dengan Dalman (2013:86) bahwa membaca permulaan diberikan pada kelas rendah yaitu kelas 1 sampai kelas 3, hal tersebut sebagai langkah kemampuan awal yang perlu dikuasai seseorang agar bisa membaca. Tahap paling awal seseorang belajar membaca perlu memiliki kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan urutan paling dasar agar seseorang dapat membaca. Menurut Wartini et al., (2015:3) membaca permulaan memiliki indikator kemampuan dalam mengenal bentuk huruf-huruf, 1) mengetahui unsur-unsur linguistik, 2) mengetahui hubungan pola dari ejaan, 3) cara berbunyi dan kecepatan ketika membaca yang berkapasitas lambat. Adanya kemampuan membaca permulaan seseorang diharapkan dapat mengenal serta menghafalkan huruf huruf abjad, dapat melafalkan bunyi huruf dengan tepat dan memiliki kemampuan dalam menyusun huruf-huruf menjadi suku kata maupun kalimat

dengan tepat. Hal tersebut akan menunjang seseorang untuk mampu membaca kalimat pendek dan bisa dilatih lebih mendalam mengenai membaca kalimat lengkap.

Menurut Taufiq (2017:125) membaca dan menulis sebagai kemampuan dasar berbahasa yang secara dini dan berkesinambungan menjadi perhatian dan kegiatan di Sekolah Dasar dari Kelas I sampai dengan Kelas III. Keterampilan membaca dan menulis, khususnya keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh peserta didik di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar peserta didik di SD. Keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. (Sudarto 2018: 8).

Sesuai firman Allah SWT dalam al-qur'an terdapat terdapat dalam surah Al- A'laq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan- Dia

telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah-Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (pena)- Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. AL- „Alaq ayat 1-5).

Tafsiran surah Al- „Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Quraish Shihab Surah Al-

„Alaq ayat 1–5 merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW di Gua Hira. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah “*Iqra*” (bacalah) di sini memiliki makna yang sangat luas, tidak hanya membaca teks tertulis, tetapi juga membaca ayat-ayat Allah yang terbentang di alam semesta, sejarah, dan kehidupan. Aktivitas membaca ini harus dilakukan *bismi rabbik* dengan menyandarkan diri pada nama Allah agar ilmu yang diperoleh bernilai ibadah dan terhindar dari penyalahgunaan. Penyebutan sifat Allah sebagai *Alladzi khalaq* (Yang menciptakan) menegaskan bahwa semua pengetahuan sejati harus mengarah pada pengakuan terhadap kekuasaan-Nya. Ayat berikutnya menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari „*alaq* segumpal darah yang melekat di rahim untuk mengingatkan bahwa manusia berasal dari sesuatu yang sederhana dan lemah.

Kesadaran ini seharusnya menumbuhkan kerendahan hati, meski kelak ia dimuliakan oleh Allah melalui anugerah akal dan ilmu. Perintah membaca kemudian diulang pada ayat ketiga (*Iqra*” wa *rabbukal-akram*) sebagai penegasan bahwa pencarian ilmu adalah proses berkelanjutan seumur hidup. Sifat Allah *Al-Akram* (Maha Pemurah) menunjukkan bahwa kemampuan belajar, memahami, dan mengajarkan adalah bagian dari kemurahan-Nya. Selanjutnya, Allah menyebut diri-Nya sebagai *Alladzi'allama bil-qalam* (Yang mengajar dengan pena). Quraish Shihab menafsirkan “pena” sebagai simbol

peradaban, media pelestarian ilmu, dan sarana komunikasi lintas generasi. Maknanya meluas hingga mencakup segala bentuk sarana modern yang berfungsi menyampaikan pengetahuan. Ayat penutup „*allamal-insana ma lam ya*”¹ mengingatkan bahwa manusia awalnya tidak mengetahui apa pun; semua ilmu adalah karunia dari Allah. Karena itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk menyombongkan diri atas pengetahuan yang dimiliki, sebab hakikatnya ia hanya penerima dan pengelola anugerah tersebut.

Dari rangkaian ayat ini, Quraish Shihab menekankan bahwa Islam sejak awal menempatkan ilmu pengetahuan dan iman sebagai pondasi utama peradaban. Membaca dalam arti luas merupakan pintu masuk bagi kemajuan, dan pena menjadi simbol penting dalam menjaga kesinambungan ilmu antar generasi. Kesadaran akan asal-usul, tujuan, dan sumber segala pengetahuan inilah yang menjadikan ilmu tidak sekadar alat, tetapi juga jalan menuju kemuliaan yang diridai Allah.

Penanaman kebiasaan membaca pada siswa SD/MI perlu dimulai dari hal yang paling dasar terlebih dahulu, yaitu mengupayakan kelancaran membaca pada peserta didik. Peserta didik perlu diajak untuk “melek huruf” terlebih dahulu, melek huruf adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. (Andayani, 2015: 17). Peranan guru kelas 1 memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini maka anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi paling utama tidak saja bagi pengajaran pelajaran bahasa Indonesia, akan tetapi juga bagi mata pelajaran lain. (Sudarto 2018: 8). Oleh karena itu dalam mata pelajaran Bahasa

Indonesia di SD/MI, kegiatan yang berkaitan dengan masalah tersebut terwadahi dalam pembelajaran membaca permulaan, khususnya terdapat pada jenjang kelas 1 SD/MI.

Kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan dasar dari keterampilan membaca, sehingga kemampuan membaca permulaan ini perlu diajarkan sejak dini terutama pada kelas I SD (Damaiyanti et al., 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca permulaan perlu dikuasai oleh peserta didik terutama dari kelas I SD. Semakin peserta didik menguasai kemampuan membaca permulaan semakin cepat peserta didik lebih memahami materi atau informasi yang didapatkan dalam pembelajaran di kelas. Adapun standar kompetensi membaca di kelas I, yaitu peserta didik dapat membaca dan memahami teks pendek dengan lancar (bersuara), serta membaca beberapa kalimat sederhana dengan nyaring (Ginting, 2020). Peserta didik diharapkan dapat mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, serta mampu membaca dalam berbagai macam konteks melalui membaca permulaan (Latun, 2020).

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi ideal membaca permulaan pada peserta didik kelas I, yaitu peserta didik mampu mengenal huruf, kata, suku kata, dan kalimat, serta dapat membaca dengan lancar (bersuara). Namun terdapat perbedaan antara kondisi ideal mengenai membaca permulaan dengan kondisi di lapangan. Idealnya membaca permulaan peserta didik kelas I dapat mengenal huruf, kata, suku kata, dan kalimat, serta dapat membaca dengan lancar (bersuara), sedangkan fakta yang ditemukan di lapangan berbeda.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2020) dengan judul “Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas II MIS-AI Hidayah Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia”. Mengungkap bahwa permasalahan yang terjadi dalam membaca permulaan itu yaitu faktor penyebabnya adalah kurangnya motivasi dari orang tua serta tidak bersekolah di TK, memiliki gangguan pendengaran dan penglihatan, kemudian memiliki daya ingat yang lemah. Penelitian yang kedua dilakukan oleh (Masykuri, 2020) dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2017/2018”. Penelitian menghasilkan data bahwa permasalahan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying 2017/2018, yaitu peserta didik tidak mengenal huruf, huruf vokal, huruf konsonan, dan huruf diftong, siswa tidak bisa membaca suku kata, kata, dan lain sebagainya, Faktor yang menghambat peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan pada kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying 2017/2018, yaitu peserta didik yang malas belajar membaca, peserta didik tidak bersekolah di TK, serta keluarga yang tidak mendukung. Penelitian yang ketiga dilakukan (Pramesti, 2018) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD” yang membahas mengenai faktor permasalahan membaca permulaan. Penelitian tersebut menghasilkan data bahwa terdapat tiga factor permasalahan membaca permulaan, yakni 1) faktor intelektual yang mencakup tingkat kecerdasan peserta didik, 2) faktor lingkungan keluarga dan 3) faktor psikologis seperti kurangnya motivasi dari

pihak orang tua serta kurangnya minat peserta didik dalam membaca. Usia peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar berkisar antara 6-7 tahun. Di mana pada usia ini, anak mulai diajarkan membaca secara formal. Pada usia 6- 7 tahun inilah peserta didik mulai dapat belajar membaca dengan baik, karena setelah memiliki kematangan dalam berpikir dan memiliki kesiapan membaca yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang berusia 4-5 tahun. (Andayani, 2015: 19). Pembelajaran membaca di kelas rendah merupakan pembelajaran membaca tahap awal, kemampuan membaca yang diperoleh di kelas rendah terutama di kelas 1 sekolah dasar akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas-kelas berikutnya dan membaca di jenjang tersebut akrab dikenal sebagai membaca permulaan.

Mengelola kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 di SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat menjadi penting untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka secara spesifik. Informasi ini akan sangat berguna bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan dan pada akhirnya berdampak positif pada prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan. Keberhasilan dalam pembelajaran membaca permulaan itu berawal dari perencanaan yang dibuat oleh guru yang bisa menuntun dalam pelaksanaannya kemudian perlu dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu dalam membaca permulaan sesuai dengan yang diharapkan.

Membaca permulaan itu perlu dikelola dengan baik dalam pelaksanaan

pembelajaran, tentu idealnya sudah dipersiapkan mulai dari perencanaan pembelajaran membaca permulaan, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, evaluasi pembelajaran membaca permulaan serta factor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bersama wali kelas 1 pada tanggal 28 maret 2025, Ibu Meli Yarti menjelaskan bahwa masih terdapat 6 peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. 3 peserta didik belum mengenal seluruh huruf abjad, baik huruf vokal maupun konsonan. selain itu, 3 peserta didik masih ada kesulitan dalam menyusun dan membaca suku kata seperti *ba*, *ma*, atau *ku*. 3 peserta didik juga tampak belum memahami cara membaca gabungan huruf konsonan seperti *ng* dan *ny*, sehingga dalam proses membaca mereka sering terbata-bata dan tidak tepat dalam pelafalan kata. Ibu Meli Yarti juga menyebutkan bahwa hambatan ini sebagian besar disebabkan oleh lemahnya pengenalan huruf sejak awal dan kurangnya latihan di rumah.

Pengamatan yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran membaca permulaan berlangsung masih terdapat juga peserta didik yang mengalami kesulitan dalam aspek-aspek membaca permulaan. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai factor, sewaktu berlangsungnya proses pembelajaran guru terlihat lebih banyak menjelaskan atau berceramah sehingga peserta didik tidak mendapat kesempatan untuk berlatih membaca. Sehingga kurangnya metode pengajaran yang kurang variatif seperti lebih seringnya pendidik menggunakan metode ceramah atau ekspositori, dan kurangnya media

pembelajaran yang menarik, pendidik lebih sering menggunakan media kartu gambar atau papan gambar saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari paparan diatas dapat diketahui beberapa indikasi permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan baik yang terkait dengan aktivitas guru dalam mengajar dan baik aktivitas peserta didik dalam belajar. Kondisi semacam ini menjadi sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian. Berangkat dari latar belakang penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengelolaan Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapati identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini:

1. Terdapat beberapa peserta didik masih kurang lancar dalam membaca permulaan
2. Beberapa peserta didik masih ada yang belum hafal huruf-huruf abjad
3. Media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi
4. Sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai

C. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan terfokus maka perlu untuk membatasi permasalahan yang dibahas dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran membaca permulaan di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran membaca permulaan di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat?
4. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca permulaan di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan beberapa batasan masalah di atas, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran membaca permulaan di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang dibahas, maka penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran membaca permulaan di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan pembelajaran membaca permulaan di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran

membaca permulaan di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan evaluasi pembelajaran membaca permulaan di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca permulaan di Kelas 1 SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoretis bagi berbagai pihak terkait. Manfaat tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia untuk memberikan gambaran mengenai pengelolaan pembelajaran membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar.
 - b. Dengan memahami pengelolaan pembelajaran membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar, maka diharapkan guru dapat mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan dan tetap memperhatikan potensi peserta didik.
2. Bagi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Kepala Sekolah dan Komite Sekolah untuk lebih memahami tentang karakteristik pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam pengembangan pembelajaran membaca permulaan bahasa Indonesia di sekolah masing-masing, sehingga peserta didik menguasai kebudayaan daerah dengan lebih baik.
3. Bagi Dinas Pendidikan
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Dinas Pendidikan pada umumnya, khususnya Dinas Pendidikan yang berada di Kabupaten Pasaman Barat terutama Provinsi Sumatera Barat secara umum untuk dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum bahasa agar lebih memperhatikan potensi yang ada.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan di tingkat daerah, utamanya dalam hal pengembangan bahasa.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul maka perlu dimuatkan dalam defenisi operasional sebagaimana berikut ini:

Pengelolaan pembelajaran Proses mengatur dan mengorganisir kegiatan belajar mengajar agar berlangsung efektif dan efisien, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran di lingkungan pendidikan (Alfian, 2016: 80)

Membaca permulaan	Tahap awal dalam belajar membaca yang fokus pada mengenali dan melafalkan huruf, kata, dan kalimat sederhana. (S Faujiah, 2021)
SDN 13 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.	Tempat atau lokasi penelitian

